

**MEMIKIRKAN ULANG STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK  
ANAK SEKOLAH MINGGU PASCAPANDEMI****Disetra Fiser Manik**

(Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang:  
disetrafisher.manik@gmail.com)

**Abstrak**

Peralihan ke pembelajaran daring yang disebabkan oleh pandemi telah menghadirkan banyak tantangan dan peluang baik bagi pelajar maupun guru Sekolah Minggu. Guru perlu menilai kembali dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat untuk mengurangi dampak pembelajaran jarak jauh. Melalui analisis menyeluruh terhadap literatur yang ada, penelitian ini memberikan serangkaian strategi pembelajaran efektif yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan memastikan pembelajaran terfokus dan bermanfaat. Penelitian ini mengusulkan strategi ekspositori, strategi pemecahan masalah dan strategi kooperatif untuk meningkatkan semangat, imajinasi, memori, keterampilan sosial seperti empati dan solidaritas, serta menghindari dampak negatif gadget.

Kata Kunci: Penilaian Ulang, Strategi Pembelajaran, Sekolah Minggu, Pascapandemi

**Abstract**

*The pandemic-induced shift to online learning has presented numerous challenges and opportunities for both Sunday school learners and teachers. Teachers need to reassess and identify appropriate learning strategies to mitigate the effects of distance learning. Through a thorough analysis of existing literature, this research provides a range of effective learning strategies that can be utilised to address various issues and ensure focused and fruitful learning. This research proposes expository strategies, problem solving strategies and cooperative strategies to increase enthusiasm, imagination, memory, social skills such as empathy and solidarity, and avoid the negative impacts of gadgets.*

Keywords: Reassessment, Learning Strategies, Sunday School, Post-pandemic

**A. PENDAHULUAN**

Sejak awal 2020 dunia mengalami pandemi Covid-19 secara global. Hal ini mengakibatkan banyak sekali perubahan dalam berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Untuk menjawab kebutuhan pelaksanaan pendidikan nasional sesuai dengan tantangan pandemi Covid-19 yang tengah dihadapi bangsa secara menyeluruh, maka pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) untuk melaksanakan pendidikan dari rumah atau pembelajaran dalam jaringan (*online*)<sup>1</sup> dan kemudian menyusul dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari

---

<sup>1</sup> Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease, eskuratua otsailak 18, 2022, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

Rumah Dalam Masa *Covid-19*.<sup>2</sup> Secara tidak langsung peraturan tersebut juga tertuju pada gereja bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam konteks sekolah minggu yang dilaksanakan gereja harus dilakukan secara daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring berdampak langsung pada interaksi guru dan anak sekolah minggu. Siap atau tidak siap, guru harus melakukan perubahan dalam pembelajaran sekolah minggu yang diselenggarakan. Salah satu perubahan yang harus dilakukan oleh guru ada pada strategi pembelajarannya. Strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya tidak lagi relevan dalam pembelajaran di masa pandemi. Strategi dalam konteks pembelajaran di sekolah minggu dapat dimaknai dengan perencanaan apa yang akan dilakukan atau serangkaian apa yang akan dicapai yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Guru sekolah minggu harus melihat kondisi dan kebutuhan anak-anak sehingga dapat merencanakan satu strategi pembelajaran yang tepat.<sup>3</sup> Strategi pembelajaran yang tepat akan mengantarkan anak sekolah minggu kepada tujuan pembelajaran secara terarah.

Penelitian terdahulu dengan topik strategi pembelajaran yang dilakukan para mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen dari Tahun 2020-2022 akan menjadi sumber pokok dalam riset ini dan tentunya diperkaya oleh sumber literatur lainnya antara lain strategi ekspositori guru sekolah minggu,<sup>4</sup> strategi pembelajaran kooperatif pada anak sekolah minggu,<sup>5</sup> strategi pembelajaran sekolah minggu dalam meningkatkan antusias anak mengikuti ibadah sekolah minggu daring di Gereja Baithani Kahal Semarang.<sup>6</sup> Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ternyata mengalami berbagai masalah antara lain anak sekolah minggu sulit konsentrasi belajar, mengalami kebosanan, kurang memahami materi, rendahnya motivasi, ketiadaan gawai dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam masa Covid 19., eskuratua otsailak 18, 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/27bdb5850ac3939>.

<sup>3</sup> Novita Eka Anggraeni, "Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi," *ScienceEdu II*, no. 1 June (2019): 72, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/11796/6883>. II (2019).

<sup>4</sup> Tekaka Janti Maea, *Studi Deskriptif Implementasi Strategi Ekspositori Oleh Guru Sekolah Minggu Pada Masa Pandemi Di Gereja Beth-El Tabernakel Tugumulyo Tahun 2022* (Semarang, 2022).

<sup>5</sup> Melinda Venna, *Studi Deskriptif Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Anak Sekolah Minggu Kelas Madya di Eben Haezer Community Church Semarang Tahun 2019-2020* (Semarang, 2020).

<sup>6</sup> Tjokrohandoko Soewarto, *Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Antusias Anak Mengikuti Ibadah Sekolah Minggu Online Di Gereja Baithani Kahal Semarang Tahun 2021* (Semarang, 2021).

<sup>7</sup> Catur Mujiono, Noviansyah, Wahyu, "Analisis Kesiapan Dan Hambatan Siswa SMK Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 82–22, <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/522>.

Pembelajaran daring pada masa pandemi memang terbatas di beberapa indikator seperti kurang mengelaborasi dan praktik yang sangat terbatas,<sup>8</sup> tidak mampu berpikir kritis,<sup>9</sup> kemandirian dan kemampuan literasi yang rendah.<sup>10</sup> Anak sekolah minggu mengalami ketidakpuasan dengan media pembelajaran yang berpusat pada video, kurang mendapat dukungan atau perhatian dari orang tua, serta keterampilan teknis guru yang sangat terbatas.<sup>11</sup>

Masalah pembelajaran daring tersebut memberikan dampak langsung pada pembelajaran pasca-pandemi seperti menurunnya nilai-nilai karakter (religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab).<sup>12</sup> Dalam sebuah penelitian pada anak usia 5-8 tahun, anak menjadi kurang bersosialisasi dan kurangnya kedisiplinan dalam pembelajaran di rumah.<sup>13</sup> Pada anak usia dini anak menjadi kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bersama anak lain dan kurangnya sikap toleransi.<sup>14</sup> Beranjak dari masalah-masalah yang telah dipaparkan, para guru sekolah minggu harus memikirkan ulang strategi pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu agar dapat memperbaiki dampak negatif pembelajaran daring yang masih melekat pada diri anak pada pembelajaran pasca-pandemi seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam artikel ini penulis mengulas tiga strategi pembelajaran yaitu strategi ekspositori, strategi pemecahan masalah, dan strategi kooperatif sebagai solusinya.

---

<sup>8</sup> «No Title», d. g., <https://gaya.tempo.co/read/1500209/survei-menunjukkan-mahasiswa-khawatir-efek-pandemi-pada-prospek-kerja>.

<sup>9</sup> M I Rosyada, I R W Atmojo, eta D Y Saputri, «Dampak implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) mengenai kualitas pembelajaran ipa di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19», *Jurnal UNS* 9, zenb. 4 (2021): 1–5, <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49180>.

<sup>10</sup> Melisa Prawitasari, Sriwati, eta Heri Susanto, «Retregresi Penggunaan Media Daring dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19», *Jurnal Education and development* 9, zenb. 4 (2021): 173–177.

<sup>11</sup> Chi Hyun Choi et al., «Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Sekolah Minggu Korea Di Indonesia Untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman [the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Management of Faith-Learning Integration of Korean Sunday School in Indonesia]», *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, zenb. 1 (2021): 61.

<sup>12</sup> Alessandro Yosafat Massie eta Kristina Roseven Nababan, «Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa», *Satya Widya* 37, zenb. 1 (2021): 54–61.

<sup>13</sup> Nana Sutarna et al., «Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun», *2022 / 6*, zenb. 1 (2022): 288–297.

<sup>14</sup> Wening Sekar Kusuma eta Panggung Sutapa, «Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak», *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, zenb. 2 (2020): 1635–1643.

## **B. METODOLOGI**

Dalam riset ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>15</sup> Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>16</sup> Penulis menentukan masalah yang terjadi pada anak-anak sekolah minggu lalu menganalisis tulisan-tulisan terdahulu mengenai strategi pembelajaran untuk mengkonstruksikan suatu teori yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Anak Sekolah Minggu**

Sekolah minggu merupakan salah satu kegiatan gereja yang ditujukan untuk menjangkau dan membawa setiap anak kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Yesus yang penuh dengan pengharapan. Pengharapan yang paling utama adalah memperoleh keselamatan, yaitu keselamatan yang dapat diperoleh dengan mengimani atau mempercayai Tuhan Yesus yang diajarkan melalui sekolah minggu. Dengan demikian, makna sekolah minggu sama pentingnya dengan sekolah formal yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Sehebat apapun pengetahuan, keterampilan dan perilaku seseorang yang didapat di sekolah formal, semuanya itu tidak dapat menyelamatkan jiwanya. Lebih spesifik, kegiatan sekolah minggu di lingkup Negara Indonesia diperuntukkan bagi balita hingga anak kelas enam sekolah dasar. Ada empat tujuan sekolah minggu yang akan diuraikan di bawah ini yaitu sebagai pusat pendidikan non formal, ujung tombak pengajaran Injil, alat penjangkau, dan penyalur berkat.<sup>17</sup>

Dalam buku yang berjudul *Ajarlah Mereka Melakukan (Pendidikan Anak: Penting Tapi Disepelekan?)*, Tabita K. Christiani menuliskan bahwa masa anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian, yakni bayi (0-2 tahun), anak kecil (3-6 tahun), anak tanggung (7-9 tahun), anak besar (10-12 tahun). Masing-masing kelompok usia memiliki ciri dan tugas perkembangan tertentu.<sup>18</sup> Sementara itu, Michael J. Anthony dalam bukunya yang berjudul *Fondasi Pendidikan Abad 21 (Introducing*

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, cetakan ke-25. (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

<sup>16</sup> Studi Literatur, eskuratua urtarrilak 17, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>.

<sup>17</sup> Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 11.

<sup>18</sup> Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Cet. 12. (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 129.

*Christian Education*) mengelompokkan pelayanan bagi anak-anak ke dalam tujuh kelompok yaitu, kelompok bayi (lahir-12 bulan), batita (13-24 bulan), usia 2-3 tahun, taman kanak-kanak (4-5 tahun), sekolah dasar (6-7 tahun), pratama (8-9 tahun), dan yunior (10-11 tahun).<sup>19</sup> Berdasarkan rincian tersebut gereja memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing kelompok/golongan anak. Selain itu, Anthony juga menuliskan secara rinci tentang karakter atau kebutuhan masing-masing anak berbeda dalam tiap tahap perkembangannya.

Setiap anak memiliki pola kebiasaan yang berbeda. Bahkan dalam tingkatan pertumbuhannya, anak mengalami proses perubahan karakter. Hal ini sangat penting bagi orang tua untuk bisa memahami proses perkembangan karakter anak guna menyesuaikan pola didikannya. Sikap kepada anak akan terarah jika mengerti setiap tahap perkembangannya.<sup>20</sup> Peneliti menemukan dalam dua tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Julianto Simanjuntak dalam buku *Merekayasa Kehidupan Anak*, salah satu sifat anak-anak adalah suka meniru. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* juga menyampaikan hal yang sama, bahwa masa anak-anak (prasekolah dan sekolah dasar) memiliki sifat suka meniru, seperti meniru pembicaraan dan tindakan orang lain (terlebih dari orang yang sangat dia kagumi).<sup>21</sup> Hal ini membawa pengertian bahwa guru sangat berperan memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh anak-anak sekolah minggu. Dalam konteks proses pembelajaran, guru dapat melakukan atau memberikan contoh terlebih dahulu untuk kemudian diikuti dan diulang oleh anak-anak. Anak-anak akan sangat tertolong dalam proses belajarnya jika anak mendapat contoh-contoh kecil yang diberikan oleh guru. Meskipun kecenderungan yang kuat dalam masa anak-anak adalah meniru, namun anak juga menunjukkan kreatifitas dalam bermain, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.<sup>22</sup> Bermain sendiri atau berkelompok merupakan unsur yang serius dan penting untuk perkembangan mereka. Pola bermain awal masa anak-anak adalah bermain dengan mainan (benda), dramatisasi (meniru tokoh), konstruksi (membuat kreatifitas tiruan dari apa yang dilihat), permainan (bersama teman), membaca (dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku), dan menonton film (kartun, hewan, anggota keluarga).<sup>23</sup> Berdasarkan teori dan kebutuhan di tahap tersebut, guru sekolah minggu perlu memperhatikan penggunaan media dalam kegiatan sekolah minggu. Penggunaan media saat bercerita kepada anak akan menarik perhatian dan pelajaran akan disajikan lebih menarik. Semakin

---

<sup>19</sup> Anthony Michael J., *Fondasi Pendidikan Kristen Abad 21* (Jakarta: Penerbit Gandum Mas, 2017), 267-276.

<sup>20</sup> Julianto Simanjuntak, *Merekayasa Kehidupan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 84.

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 5. arg. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 109.

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock., 108-109.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 122.

kecil usia anak, semakin perlu visualisasi/hal konkret yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan, dan didengar untuk mengerti pelajaran yang diberikan.<sup>24</sup>

Di sisi lain, masa anak-anak khususnya usia sekolah dasar sangat populer dengan kelompok yang mereka buat. Kelompok yang dimaksud antara lain kelompok bermain, kelompok dengan jenis kelamin yang sama, atau kelompok dengan persamaan kegiatan seperti permainan dan olah raga.<sup>25</sup> Sebab itu, sikap sosial mereka harus ditingkatkan untuk belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, bersikap sportif, berbagi rasa, menyesuaikan diri, bekerja sama, dan sikap sosial lainnya sebagai anggota kelompok.<sup>26</sup> Berdasarkan teori tersebut guru sekolah minggu harus dapat mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Terlebih mengingat karakteristik anak masa kini yang semakin individualis karena pengaruh pergeseran gaya hidup dan penggunaan media teknologi yang masif.

## 2. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori digunakan untuk memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.<sup>27</sup> Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono, strategi ini membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah, di mana pendidik menyampaikan langsung secara verbal.<sup>28</sup> Dalam menerapkan strategi ekspositori pendidik dapat menerapkan beberapa metode mengajar yang relevan. Penggunaan metode ini akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru dan murid. Beberapa metode yang digunakan dalam strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

### a. Metode Bercerita

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk

---

<sup>24</sup> Martha Christianti, «Pendidik Sekolah Minggu», *Pembekalan Guru Sekolah Minggu*, zenb. 19 (2008): 1–12, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/martha-christianti-mpd/pembinaan-guru-guru-sekolah-minggu.pdf> (20 Juli 2013).

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 156.

<sup>26</sup> Martha Christianti., 157.

<sup>27</sup> M. Chalish, *Strategi pembelajaran Berbasis kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 124.

<sup>28</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 172.



cerita dari guru kepada anak didik.<sup>29</sup> Melalui metode ini anak akan dibawa untuk menangkap isi dan makna cerita yang disampaikan. Strategi ekspositori adalah satu strategi yang menekankan penyampaian materi kepada anak melalui ceramah. Namun ceramah yang dimaksudkan bagi anak-anak bukanlah suatu ceramah yang monoton melainkan menggunakan model bercerita yang kreatif. Mendengarkan cerita adalah kebutuhan yang serius dan penting bagi kehidupan anak, sebagaimana yang disampaikan Hurlock, bahwa anak-anak sangat senang dan antusias mendengarkan cerita dan hal itu akan membantu perkembangan anak di banyak ranah. Bercerita menjadi “senjata pamungkas” dalam menyampaikan materi kepada anak maka setiap guru sekolah minggu harus memperlengkapi dirinya dengan keterampilan bercerita yang baik, menarik, dan menyenangkan. Guru sekolah minggu harus memiliki kompetensi yang mumpuni sebagai pendidik, yang membimbing anak-anak menemukan makna hidupnya di dalam Kristus Yesus.

#### b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan. Menurut Pius Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.<sup>30</sup> Melalui metode ini anak akan melihat dan belajar melakukan.

#### c. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab tentu sudah pasti dilakukan dalam pembelajaran, pendidik bertanya kepada peserta didik ataupun sebaliknya. Metode ini akan melatih keterampilan kognitif dan sosial anak, memusatkan perhatian siswa, mengembangkan memori anak, membangun keberanian anak, mengetahui sejauh mana pemahaman anak, dan melatih kreatifitas anak untuk menemukan sumber belajarnya.<sup>31</sup> Melalui kombinasi antara metode bercerita, metode demonstrasi, dan metode tanya-jawab maka anak dapat secara bersamaan menyimak serta melihat proses terjadinya sesuatu, belajar melakukannya, dan bertanya-jawab kepada guru. Bercerita, demonstrasi, dan tanya-jawab sangat baik diterapkan pada anak-anak sekolah minggu mulai dari usia prasekolah sampai usia sekolah dasar.

---

<sup>29</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 35.

<sup>30</sup> Pius A. Partanto dan Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), 100.

<sup>31</sup> Abdul Gani, «Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Ski Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah», *Jurnal Pendidikan Guru* 3, zenb. 1 (2021): 1–14.

Untuk menerapkan strategi ekspositori ini guru juga perlu memperhatikan beberapa langkah berikut: Pertama adalah persiapan (*preparation*). Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah mengajak anak-anak keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat anak-anak dalam belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu anak-anak, serta menciptakan suasana dan iklim pengajaran yang terbuka.<sup>32</sup> Kedua adalah penyajian (*presentation*). Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu, penguasaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata, dan menggunakan joke-joke yang menyenangkan.<sup>33</sup> Ketiga adalah korelasi (*correlation*) Tahapan korelasi merupakan tahapan yang menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai pengalaman anak-anak. Tahapan ini dilaksanakan dengan menyajikan substansi dari materi pelajaran, baik substansi untuk membenahi paradigma berpikir maupun substansi untuk meningkatkan skill siswa.<sup>34</sup> Menurut Suyadi, langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran, pengalaman anak-anak serta hal-hal lain yang memungkinkan anak-anak dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran.<sup>35</sup> Keempat adalah menyimpulkan. Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan anak-anak akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disampaikan, dengan cara *mapping* melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.<sup>36</sup> Kelima adalah mengaplikasikan (*application*). Langkah aplikasi adalah langkah untuk mengukur kemampuan anak-anak setelah mereka menyimak penjelasan

---

<sup>32</sup> Harmuni, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 80.

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 185.

<sup>34</sup> Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat meningkatkan Prsetasi Belajar Mahasiswa* (NLC, 2020), 131.

<sup>35</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 155.

<sup>36</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 189.



guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori sebab melalui langkah ini, guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh anak-anak baik kognitif ataupun perubahan perilaku.<sup>37</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran *Problem Solving*

Tujuan pembelajaran *problem solving* adalah menentukan solusi yang terbaik atas sebuah masalah. Metode pelaksanaan strategi pembelajaran *problem solving* untuk peserta didik yaitu:

- a. Menyiapkan masalah yang jelas untuk diselesaikan. Masalah ini harus tumbuh dari anak-anak sesuai dengan taraf kemampuan dan juga sesuai dengan materi yang disampaikan serta nyata dalam kehidupan anak-anak.
- b. Menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar. Guru memperhadapkan anak-anak pada persoalan yang harus diselesaikan baik masalah individu maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup> Di sini guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar agar anak-anak dapat memecahkan masalah secara terarah.
- c. Mengidentifikasi masalah. Dalam *problem solving*, mahasiswa belajar secara mandiri untuk mengidentifikasikan penyebab masalah yaitu merumuskan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan solusi pemecahan masalahnya.
- d. Menganalisis masalah. Proses menganalisis masalah adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Analisis masalah adalah proses memecahkan komponen permasalahan yang dihadapi agar dapat menentukan cara terbaik untuk menjawab setiap permasalahan. Menganalisis masalah membantu dalam mengidentifikasi, memahami, dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya serta menentukan langkah selanjutnya untuk menanggulangi setiap masalah.<sup>39</sup> Anak-anak perlu menganalisis masalah terlebih dahulu agar mengetahui bagaimana masalah tersebut akan dipecahkan.
- e. Memahami masalah. Pada tahap memahami masalah, kegiatan pemecahan masalah dapat diarahkan untuk menuntun anak-anak menetapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Pertanyaan yang dapat diajukan kepada anak-anak agar dapat memahami masalah di antaranya, yaitu : 1) apa yang diketahui dari soal, 2) apa yang ditanyakan dari soal, 3) apa saja informasi yang

---

<sup>37</sup> Sanjaya Wina, 190.

<sup>38</sup> R. S Abdullah, *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill, Tira Smart* (Tangerang: Tima Smart, 2019), 26.

<sup>39</sup> Dave Dowling, *Problem solving and decision making, Fire Engineers Journal*, vol. 59 (Jakarta: Business Growth, 1999), 54.

- diperlukan, 4) bagaimana akan menyelesaikan soal.<sup>40</sup> Pertanyaan ini juga dapat membantu anak-anak untuk mulai berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi.
- f. Menyelesaikan masalah sesuai rencana. Melakukan pembuktian atau pengecekan dari tiap tahap rencana penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kemudian menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dengan benar. Menurut Polya melaksanakan rencana penyelesaian masalah (*carry out the plan*) adalah anak-anak melaksanakan strategi sesuai dengan yang direncanakan pada tahap sebelumnya dan melakukan pemeriksaan pada setiap langkah yang dikerjakan.<sup>41</sup> Penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat akan menciptakan pola kerja yang baik.
- g. Mengevaluasi dan memilih solusi. Tujuan evaluasi ini adalah memeriksa sejauh mana perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku anak-anak terjadi setelah melalui proses pembelajaran.<sup>42</sup> Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes atau non-tes. Tes menuntut jawab secara tertulis atau secara lisan sedangkan non-tes dapat melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.
- h. Menguji jawaban dan menarik kesimpulan. Anak-anak sekolah minggu harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut sesuai. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti metode demonstrasi, tugas, diskusi dan lain-lain.<sup>43</sup> Guru perlu memeriksa jawaban yang telah dilakukan dalam penyelesaian masalah kemudian memberikan penekanan dan menarik kesimpulan atas penyelesaian masalah.
- i. Memeriksa kembali. Memeriksa kembali bertujuan untuk menjelaskan bahwa anak-anak telah berhasil dalam pemecahan masalah itu dan memberikan alasan yang tertulis dengan rapi. Namun, seringkali anak-anak melupakan makna dari proses penyelesaian masalah

---

<sup>40</sup> Arika I.K. Wirdah Pramita N., Didik S.P., «Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Menurut Polya Materi Persegi dan Persegi Panjang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 10 Jember Tahun Ajaran 2012/2013», *Kadikma* 5, zenb. 2 (2013): 1–10.

<sup>41</sup> Arika I.K. Pramita, *Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Menurut Polya Materi Persegi Dan Persegi Panjang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP NEGERI 10 JEMBER Tahun Ajaran 2012/2013 Kadikma* 5, no. 2 (2014): 2.

<sup>42</sup> STT LETS and O S Odoh, “Analisis Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Pertumbuhan Minat Membaca Alkitab Pada Peserta Didik Sekolah,” *Jurnal Pembaharu* (2020): 46, <https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/view/28>.

<sup>43</sup> Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan - Budi Santoso*, Google Books (Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010), 40, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bKdABAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pelatihan&ots=T\\_VZ8jOh-C&sig=kMm2veJOZg40Q0bUf9A3\\_nsVFLA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pelatihan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bKdABAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pelatihan&ots=T_VZ8jOh-C&sig=kMm2veJOZg40Q0bUf9A3_nsVFLA&redir_esc=y#v=onepage&q=pelatihan&f=false).

itu<sup>44</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah merumuskan masalah maka sangat penting untuk selanjutnya melakukan perencanaan penyelesaian dari masalah itu sendiri.

#### 4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang menekankan adanya saling ketergantungan positif antar anak. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, motivasi, minat, dan aktivitas-aktivitas belajar siswa lainnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga merekomendasikan adanya peningkatan kesatuan kelompok, tingkah laku bekerja sama, dan relasi antar kelompok melalui prosedur pembelajaran yang kooperatif.<sup>45</sup> Pembelajaran kooperatif menitikberatkan dalam hal kerja sama. Dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat empat unsur penting yaitu adanya anak didik, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan dicapai.<sup>46</sup> Strategi pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Slavin E Robert, strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar anak, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, dapat meningkatkan harga diri, merealisasikan kebutuhan anak-anak dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.<sup>47</sup> Menurut catatan beberapa tokoh strategi ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak.<sup>48</sup>

##### a. Model pembelajaran kooperatif

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, anak belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- 2) Kelompok dibentuk dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Jika dalam kelas, terdapat anak yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, dan

---

<sup>44</sup> Dedi Nurjamil dan Dian Kurniawan, *Pendekatan Scientific Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Mathematical Problem Solving*, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, vol. 1 (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 6.

<sup>45</sup> Hulda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), 32,111.

<sup>46</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 119.

<sup>47</sup> Andi Tenriawaru eta Ypup Makassar, «Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing», in *Prosiding Seminar Nasional*, libk. 02, 2012.

<sup>48</sup> «Pembelajaran Kooperatif», eskuratua uztaik 21, 2023, [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8275/2/T1\\_292009323\\_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8275/2/T1_292009323_BAB II.pdf).

jenis kelamin yang berbeda pula. Selain itu, penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.<sup>49</sup>

b. Karakteristik Pembelajaran kooperatif

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan sebuah tempat untuk mencapai tujuan bersama. Tim harus mampu membuat setiap anak untuk belajar. Setiap anggota tim bersifat heterogen artinya kelompok terdiri dari setiap anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dilakukan supaya setiap anggota dapat saling memberi pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai empat fungsi pokok yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilakukan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Karena itu perlu diatur tugas dan tanggungjawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggungjawab masing-masing, tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama tersebut kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, anak perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Anak perlu

---

<sup>49</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 186.

dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap anak dapat memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

c. Prinsip dalam pembelajaran kooperatif

Pertama, prinsip ketergantungan positif. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan jika ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya. Kedua, tanggung jawab perseorangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Ketiga, interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka, saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Keempat, partisipasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif melatih anak untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali anak kemampuan berkomunikasi.

d. Fase-fase strategi pembelajaran kooperatif

Adapun fase pembelajaran kooperatif yang diberikan kepada anak yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi anak, menyajikan informasi, mengorganisasikan anak ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Guru sekolah minggu dapat mengembangkan setiap poin tersebut sesuai dengan materi dan waktu yang diinginkan sehingga proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik. Hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran. Dampak pembelajaran yang dimiliki oleh strategi pembelajaran kooperatif ialah peningkatan prestasi belajar anak yang diikuti oleh dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap anak yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik kepada

anak kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas. Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang dari anak dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Peluang tersebut dapat menumbuhkan penerimaan diri dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada anak keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Tujuan utama penggunaan strategi adalah untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak sekolah minggu selalu beranjak dari kebutuhan belajar anak. Guru harus meninjau ulang seperti apa kebutuhan belajar anak-anak sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang berhasil di sekolah minggu. Berhasil artinya setiap anak sekolah minggu dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemilihan strategi pembelajaran bagi anak-anak sekolah minggu hendaknya berorientasi pada peningkatan daya imajinasi, daya pikir, pergerakan fisik, dan kegiatan yang melibatkan sosio-emosi anak. Guru sekolah minggu dapat mempersiapkan strategi ekspositori kepada anak dengan lebih optimal tentang cerita-cerita dalam Alkitab. Hal tersebut akan meningkatkan imajinasi, daya ingat dan antusias anak. Guru sekolah minggu harus dapat merancang strategi pembelajaran kooperatif dimana anak-anak sekolah minggu terlibat dalam relasi kerja sama baik sesama anak sekolah minggu maupun dengan orangtua atau guru untuk mengatasi masalah sosial atau meningkatkan keterampilan sosialnya, menanamkan empati kepada sesama, rasa solidaritas, peduli lingkungan dan tanggap terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif adalah wajib bagi guru sekolah minggu sehingga guru tidak boleh mengajar tanpa alat peraga selain itu anak-anak harus lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan fisik sekitarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. S. *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill, Tira Smart*. Tangerang: Tima Smart, 2019.
- Anggraeni, Novita Eka. «Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi». *ScienceEdu II, no. 1 June (2019): 72*, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/11796/6883>. II (2019). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/11796/6883>.
- Anthony Michael J. *Fondasi Pendidikan Kristen Abad 21*. Jakarta: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Chalish, M. *Strategi pembelajaran Berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Choi, Chi Hyun, John Tampil Purba, Niko Sudibjo, eta Rudy Pramono. «Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Sekolah Minggu Korea Di Indonesia Untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman [the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Management of Faith-



- Learning Integration of Korean Sunday School in Indonesia]». *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 5, no. 1 (2021): 61.
- Christianti, Martha. «Pendidik Sekolah Minggu». *Pembekalan Guru Sekolah Minggu*, no. 19 (2008): 1–12. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/martha-christianti-mpd/pembinaan-guru-guru-sekolah-minggu.pdf> (20 Juli 2013).
- Dowling, Dave. *Problem solving and decision making. Fire Engineers Journal*. Libk. 59. Jakarta: Business Growth, 1999.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. 5. arg. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Gani, Abdul. «Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Ski Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah». *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): 1–14.
- Harmuni. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hulda Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003.
- Iqbal, Hasan. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia, 2002.
- Ismail Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Cet. 12. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Kusuma, Wening Sekar, eta Panggung Sutapa. «Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak». *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1635–1643.
- Leo, Susanto. *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- LETS, S T T, eta O S Odoh. «Analisis Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Pertumbuhan Minat Membaca Alkitab Pada Peserta Didik Sekolah ...». *Jurnal Pembaharu* (2020): 46.
- Masitoh. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Massie, Alessandro Yosafat, eta Kristina Roseven Nababan. «Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa». *Satya Widya* 37, no. 1 (2021): 54–61.
- Melinda Venna. *Studi Deskriptif Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Anak Sekolah Minggu Kelas Madya di Eben Haezer Community Church Semarang Tahun 2019-2020*. Semarang, 2020.
- Mudjiono, Dimiyati dan. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Noviansyah, Wahyu, Catur Mujiono. «Analisis Kesiapan Dan Hambatan Siswa SMK Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi». *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 82–22. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/522>.
- Nurjamil, Dedi, eta Dian Kurniawan. *Pendekatan Scientific Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Mathematical Problem Solving*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*. Libk. 1. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Partanto, Pius A., eta Dkk. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arloka, 2001.
- Pramita N, Wirdah, Didik S.P, eta Arika I.K. «Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Menurut Polya Materi Persegi dan Persegi Panjang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP NEGERI 10 JEMBER Tahun Ajaran 2012/2013». *Kadikma* 5, no. 2 (2014): 1–9.
- Prawitasari, Melisa, Sriwati, eta Heri Susanto. «Retregresi Penggunaan Media Daring dalam Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19». *Jurnal Education and development* 9, no. 4 (2021): 173–177.
- Rosyada, M I, I R W Atmojo, eta D Y Saputri. «Dampak implementasi pembelajaran dalam jaringan ( daring ) mengenai kualitas pembelajaran ipa di sekolah dasar pada masa pandemi covid-19». *Jurnal UNS* 9, no. 4 (2021): 1–5. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49180>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Santoso. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan - Budi Santoso*. *Google Books*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2010.
- Simanjuntak, Julianto. *Merekayasa Kehidupan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sutarna, Nana, Arrofa Acesta, Nika Cahyati, Sendi Fauzi Giwangsa, Dedi Iskandar, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan, et al. «Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun». 2022 / 6, no. 1 (2022): 288–297.
- Sutiah. *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat meningkatkan Prsetasi Belajar Mahasiswa*. NLC, 2020.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tekaka Janti Maea. *Studi Deskriptif Implementasi Strategi Ekspositori Oleh Guru Sekolah Minggu Pada Masa Pandemi Di Gereja Beth-El Tabernakel Tugumulyo Tahun 2022*. Semarang, 2022.
- Tenriawaru, Andi, eta Ypup Makassar. «Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing». In *Prosiding Seminar Nasional*. Libk. 02, 2012.
- Tjokrohandoko Soewarto. *Studi Deskriptif Penerapan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Antusias Anak Mengikuti Ibadah Sekolah Minggu Online Di Gereja Baithani Kahal Semarang Tahun 2021*. Semarang, 2021.
- Wirdah Pramita N., Didik S.P., Arika I.K. «Penerapan Pendekatan Pemecahan Masalah Menurut Polya Materi Persegi dan Persegi Panjang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 10 Jember Tahun Ajaran 2012/2013». *Kadikma* 5, no. 2 (2013): 1–10.
- «No Title», d. g. <https://gaya.tempo.co/read/1500209/survei-menunjukkan-mahasiswa-khawatir-efek-pandemi-pada-prospek-kerja>.
- «Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam masa Covid 19.». Eskuratua otsailak 18, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/27bdb5850ac3939>.
- «Pembelajaran Kooperatif». Eskuratua uztaik 21, 2023. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8275/2/T1\\_292009323\\_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/8275/2/T1_292009323_BAB II.pdf).
- «Studi Literatur». Eskuratua urtarrilak 17, 2023. <https://penerbitdepublish.com/studi-literatur/>.
- «Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease». Eskuratua otsailak 18, 2022. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.